

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang terjadi adalah perkembangan teknologi komunikasi membuka ruang bagi kelompok minoritas untuk berinteraksi satu dengan yang lain dalam relasi yang lebih seimbang dan kompleks. Teknologi komunikasi memberikan wadah untuk saling berkomunikasi bagi kelompok minoritas, termasuk kelompok minoritas secara identitas gender dan orientasi seksual. Kelompok minoritas secara seksual yang dimaksud adalah kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*). Mengenai ancaman sosial, banyak kaum minoritas yang memilih untuk menyembunyikan identitas seksualnya. Kaum LGBT masih dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, dan melanggar norma kemasyarakatan. Penolakan tersebut membuat kaum gay susah diterima di tengah masyarakat. Baik dalam mencari teman, hingga dalam mencari pekerjaan. Masyarakat Indonesia masih mengkotak-kotakkan individu melalui identitas seksual seseorang. Sanksi sosial yang diberikan ini sangat berpengaruh oleh psikologis seseorang. (Widiasih & Prasetya, 2022, p. 659).

Hadirnya *Dating App* memberikan ruang untuk memudahkan dalam mendapatkan pasangan hidup, teman, atau mencari relasi yang lebih luas. *Dating app* tidak hanya merubah cara berkomunikasi orientasi gender yang kurang diterima untuk menjalin hubungan, tetapi juga membantu mengubah dinamika interaksi dalam kelompok minoritas. Aplikasi tersebut mampu merubah perilaku

individu yang sebelumnya secara tatap muka, kini dilakukan secara *online* sehingga mampu secara bebas dan terbuka terkait identitas gender dan orientasi seksualnya. (W. P. Sari, 2023).

Terdapat *Dating App* khusus untuk komunitas minoritas dengan keperluan tertentu dan fungsi yang berbeda, salah satunya yaitu *Dating App* untuk komunitas LGBT. (Hasnah & Alang, 2019, p. 65). Tujuan aplikasi ini dikembangkan adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara satu gay dan gay lainnya. (Hendrick, 2020, p. 140). Grindr adalah aplikasi hubungan digital (*dating app*) yang dikhususkan bagi komunitas *gay, bisex, transgender*, maupun *queer* (LGBT) yang ada di Indonesia. Kini aplikasi Grindr menjadi aplikasi komunitas digital gay terpopuler dan terbesar di dunia, dan telah *available* di 200 negara. (Sumber: *wizcase.com*)

Tabel 1.1

Rating Media Sosial Dating App Khusus Gay di App Store Iphone

Nama Aplikasi	Rating	Chart Number in App Store	Logo
Grindr	4,6	No. 92	
Growlr	4,6	No. 171	
Romeo	4,5	-	
Hornet	4,2	No. 93	

Blued	3,8	No. 72	
-------	-----	--------	---

Sumber: Data Peneliti berdasarkan Rating App Store 2023

Berdasarkan data tabel diatas Grindr termasuk media sosial *dating app* dengan rating sebanyak 4,6 dan berhasil menduduki chart number 92 di App Store Iphone kategori Social Networking.

Terdapat beberapa keunggulan dari aplikasi Grindr yang menjadikan Grindr lebih dikenal dibandingkan media sosial *dating app* lainnya. Grindr menawarkan fitur keamanan sehingga memberikan rasa aman bagi para pengguna nya. Bahkan pengguna Grindr tidak dapat melakukan “*Screenshot*” di halaman chat nya untuk tetap menjaga privasi dan menghindari bukti yang dapat disebarluaskan. Meskipun Grindr menggunakan fungsi *location* untuk menghubungkan para pengguna berdasarkan lokasi terdekat, Grindr juga menyediakan fitur blokir dan filter untuk memberikan kenyamanan para pengguna.

Keamanan dan kenyamanan pengguna menjadi peran penting dan selalu menjadi evaluasi utama bagi pihak Grindr. Seperti logo aplikasi Grindr sejak awal 2009 yaitu berupa topeng yang melambangkan sifat tertutup dan melambangkan perlindungan. Hal ini menjelaskan mengenai komunitas yang tertutup dan terjaga privacy nya. Selain mengenai fitur keamanan, Grindr memberikan konten-konten yang berbeda. Melalui aplikasi ini, kaum gay dapat mengakses beragam jenis konten foto maupun video yang tidak disediakan oleh *dating app* gay lainnya.
(*Sumber: berotak.com*)

Biasanya pengguna aplikasi Grindr ini tidak menggunakan nama dan foto asli nya, atau menggunakan nama dan foto orang lain (samaran). Beberapa kaum gay merasa lebih nyaman menjaga privasi mereka dengan tidak menggunakan nama dan foto asli. Hal tersebut menjadi tindakan perlindungan mereka. Akan tetapi hal ini tidak menjadi sebuah hambatan bagi mereka dalam menjalani hubungan. Karena yang mereka cari adalah kepuasan hasrat seksual, dimana mereka lebih mengincar hubungan seksual dengan sesama jenis. (Sumber: WikiHow.com)

Grindr datang sebagai sarana dalam mencukupi kebutuhan kelompok gay yang termarginalkan di tengah kehidupan bermasyarakat. Fungsi penggunaan aplikasi Grindr adalah untuk mencari partner pasangan, partner berhubungan seksual, mencari koneksi, dan sebagainya. Grindr kerap dijadikan kaum gay sebagai wadah menemukan kesenangan. Kesenangan dapat diartikan dalam bentuk melakukan “aktivitas seksual”.

Umumnya seseorang menggunakan Grindr karena dapat mengekspresikan diri mereka dan mendapatkan penerimaan dari kaum sesamanya. Melalui *Dating App* Grindr tersebut, mereka dapat leluasa berkomunikasi dan bisa *coming out* secara bebas terhindar dari diskriminasi sosial. Namun melihat fakta bahwa Grindr kerap digunakan sebagai wadah pemuas hawa nafsu, terdapat banyak motif penggunaan media Grindr di luar fungsi aslinya sebagai Aplikasi Kencan *Online*, salah satunya kerap timbulnya peristiwa *One Night Stand* (ONS) (Alfajri et al., 2015).

Fenomena *One Night Stand* (ONS) merupakan fenomena sosial yang mulai dinormalisasikan dan menjadi *trend* di kalangan remaja. *One night stand*

didefinisikan sebagai hubungan seksual temporer yang terjadi dalam satu malam dengan orang yang belum dikenal atau baru saja dikenal. Jenis hubungan ini menjadi salah satu jenis hubungan favorit bagi kalangan remaja yang ingin melakukan hubungan seksual tanpa ikatan. Kutipan dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa kegiatan *one night stand* dilakukan oleh gay dengan stranger atau orang yang baru ditemuinya, sehingga dapat disimpulkan *one night stand* tidak ada unsur cinta melainkan dilandasi hanya nafsu (Silvia,2009: 9-18).

“*Kamu Top atau Bottom?*”, kalimat tersebut yang selalu ditanyakan di awal *chatting online* di Grindr. Sama seperti pasangan heteroseksual, dalam hubungan gay juga terdapat peran gender laki-laki dan perempuan. Top digunakan sebagai peran “laki-laki” dalam hubungan gay, sementara Bottom digunakan sebagai peran “perempuan” dalam hubungan gay. Kedua istilah peran gender dalam gay sangat mempengaruhi dalam bagaimana mereka berhubungan seksual. Top sebagai laki-laki yang memasukkan alat kelamin nya ke Bottom yang sebagai peran perempuan. Sehingga Top akan mencari lawan pasangannya yaitu Bottom/Boti di Grindr sebagai partner hubungan seksual, dan terjadi sebaliknya. Terdapat juga istilah Vers yang dapat berperan sebagai keduanya (dapat menjadi Top maupun Bottom).

Salah satu momentumnya adalah Grindr hadir menjadi wadah jembatan para kaum gay untuk menjalani hubungan *One Night Stand* atau yang bisa diartikan melaksanakan hubungan seksual tanpa komitmen. Karena pada dasarnya hubungan yang dialami oleh pasangan kaum gay akan tertuju dalam pemuasan hasrat seksual. Sehingga yang dimaksud julukan “aplikasi kencan” ini bukan hanya mencari

pasangan, melainkan partner dalam berhubungan seksual. (*Sumber: Sains.kompas.com*)

Alasan yang sering muncul adalah banyak kaum gay yang ingin memuaskan hawa nafsu nya dengan orang yang berbeda-beda, tanpa terikat komitmen, dan tidak perlu basa-basi pengenalan yang memakan waktu lama. Tindakan hubungan seksual di pasangan gay menjadi awal pengenalan bagi hubungan mereka. ONS kerap dilakukan sebagai penentuan hubungan kedepannya,. Menurut (Rony, 2017), hubungan seksual dalam hubungan gay dijadikan sebuah patokan berlanjutnya *relationship* tersebut atau tidak.

Fenomena ini dibuktikan juga dengan kemunculan berita pada laman berita online Banjarmasin.tribunnews.com dengan judul “Nggak Mau Tertular HIV? Jangan Coba-coba Pakai Aplikasi Ini Sembarangan”. Dalam berita tersebut tertulis bahwa banyak remaja gay yang menggunakan aplikasi Grindr untuk mencari teman seks. Menurut pengakuan remaja gay tersebut biasanya Grindr memiliki metode *One Night Stand* alias bertemu satu kali dan hanya untuk berhubungan sex tanpa perlu kencan dan melewati tahapan pacaran.

"Kalaupun Anda masih bersekolah dan membutuhkan seks, Anda bisa membuka Grindr. Anda bahkan tidak perlu ngobrol. Orang-orang hanya akan mengirimkan foto telanjang mereka. Jika Anda mau, buatlah janji temu dan hubungi kami" papar salah satu remaja pengguna Grindr. (Sumber banjarmasin.tribun.news)

Alasan yang muncul sangatlah beragam, pembahasan mengenai hubungan One Night Stand yang dilakukan pasangan gay, yang sebelumnya dianggap hal tabu

kini berubah jadi kegiatan yang di normalisasikan oleh kaum gay. Tanpa disangka *dating app* Grindr ini juga sering digunakan untuk menawarkan prostitusi *online*. Seiring mencari partner seksual, para kaum gay juga menjadikan Grindr sebagai lapak bisnis sebagai jembatan pemuas hawa nafsu. Yang dimana tidak menutup kemungkinan bisnis tersebut berjalan dengan identitas gender yang sebenarnya. Fenomena yang menarik terjadi di Grindr juga adalah ditemukan pria heteroseksual yang rela berpura-pura menjadi gay lalu menggunakan aplikasi Grindr hanya untuk menjalankan bisnis prostitusi online. Motif bisnis tersebut dilakukan dengan berbagai jenis, ada yang berkedok dengan modus pijat plus-plus, dapat dengan istilah “*sugar baby*” atau menjadi pasangan bayaran, dan ada yang terang-terangan mengaku sebagai PSK. Hal tersebut bisa terjadi dengan tujuan mendapatkan keuntungan finansial dan kepuasan pribadi. (Alfajri et al., 2015)

Tindakan penyimpangan yang berkedok *Dating App* ini tidak di legalkan di Indonesia. Beberapa waktu yang lalu, terdapat kasus pesta seks gay di Jakarta. 141 gay ditangkap di salah satu ruko Kelapa Gading. (Sumber: Kompas.com). Hal ini menjadi bukti kuat larangan Grindr beroperasi di Indonesia. Akan tetapi demi memuaskan Hasrat seksual, para kaum Gay di Indonesia dapat dengan mudah mengabaikan hal tersebut.

Penggunaan Grindr di Indonesia harus dengan menggunakan VPN (*Virtual Private Network*). VPN sendiri merupakan layanan yang mampu melindungi privasi dalam mengakses jaringan tertentu. Meskipun Grindr sudah diblokir dan dilarang beroperasi di Indonesia, Grindr tetap menjadi *dating app* khusus LGBT terbesar yang di akses di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi gay pengguna grindr sebagai pasangan *One Night Stand*. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam atau in depth interview dengan subjek untuk mendapatkan gambaran pemaknaan dari sebuah program dan mempelajari penerimaannya. Semakin banyak informan terpapar oleh studi empiris, maka akan semakin besar kemungkinan mereka mengalami perubahan paradigma atau memperoleh keyakinan dasar yang baru (Alasuutari, 1999, p. 4-5)

Metode terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl menyatakan bahwa fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, yang menggunakan perspektif pokok dari individu. Sehingga peneliti dapat mendapatkan fenomena dan deskripsi yang terbukti secara terperinci, faktual dan akurat mengenai data, subjek, dan objek yang diteliti.

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti yaitu penelitian milik Andu, Bahfiarti, Farid (2017), Sihombing & Sugianto (2017), Saleh & Pitriani (2018), Utami (2013), dan Dwiyanto (2022). Peneliti memilih 5 jurnal tersebut sebagai penelitian terdahulu karena terdapat kesamaan fenomena, dan metode kualitatif terhadap topik yang dibahas oleh peneliti yaitu Pengalaman Komunikasi Gay Pengguna Grindr Sebagai Pasangan One Night Stand (Studi Fenomenologi Gay Dalam Menggunakan *Dating App* Grindr).

Penelitian pertama, milik (Andu et al., 2017), Jurnal Komunikasi, Vol. 6, No. 1, berjudul “Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalin Hubungan”. Jurnal ini memiliki fenomena yang sama, membahas media sosial

Grindr dikalangan Gay. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa hambatan komunikasi di kalangan gay dalam menggunakan media Grindr. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan beragam hambatan saat menjalani hubungan melalui media Grindr. Karena media Grindr hanya dibatasi oleh media daring, sehingga terjadi hambatan saat salah satu pihak sudah memiliki pasangan tapi tidak menutup diri dalam mencari pasangan lain di Grindr. Hal ini menimbulkan gangguan kepada pihak luar. Yang membedakan penelitian ini dengan topik yang saya teliti yakni, milik (Andu et al., 2017) membahas mengenai penggunaan media grindr, sedangkan yang saya bahas adalah Pengalaman Komunikasi Gay Pengguna Grindr Sebagai Pasangan One Night Stand. Sehingga penelitian saya lebih fokus membahas tentang bagaimana pengalaman mendalam pengguna saat menjadi pasangan ONS.

Penelitian kedua milik (Sihombing & Sugianto, 2017), Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 1, berjudul “Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan Melalui Media Jejaring Sosial, Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri”. Penelitian ini menggunakan fenomenologi juga, dan memiliki kesamaan fenomena. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa dampak majunya perkembangan sosial media sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri kaum gay dalam mengekspresikan eksistensi serta aspirasi di tengah masyarakat. Meskipun memiliki fenomena yang sama, penelitian ini memiliki subjek yang berbeda dengan penelitian Grindr.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan penelitian ini adalah milik (Saleh & Pitriani, 2018), Jurnal Komunikasi, Vol. 10, No. 3, berjudul “Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya “Alone Together””. Penelitian ini secara umum menjelaskan bahwa datangnya era digital dan perkembangan teknologi mengubah cara individu dalam berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa saat ini cara individu melakukan interaksi satu sama lain sudah berubah menjadi komunikasi daring. Dimana satu dengan yang lain sudah sibuk dengan obrolan daring nya melalui smartphone mereka masing-masing. Dampak datangnya media sosial ini dapat mendekatkan yang jauh, serta menjauhkan yang dekat. Aktivitas *online* ini sangat berpengaruh dalam mengubah cara berkomunikasi.

Penelitian keempat yaitu milik (Utami, 2013), Jurnal Komunikasi, Vol. 11, No. 3, berjudul “Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum Gay dalam Masyarakat”. Penelitian ini memiliki persamaan subjek dan menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menemukan informasi mengenai kaum gay, terdapat menjadi 2 bagian kaum gay. Ada kaum gay terbuka, ada juga kaum gay yang tertutup. Bagi kaum gay yang terbuka, komunikasi dan interaksi dengan masyarakat bukanlah menjadi halangan dan hambatan mereka dalam mengekspresikan identitas seksualnya. Berbeda dengan gay tertutup yang mengalami hambatan dalam berinteraksi.

Penelitian terdahulu kelima yaitu milik (Dwiyanto, 2022), Jurnal Psikologi, Vol. 9, No. 7, berjudul “Motivasi Perilaku Kencan Online Pada Homoseksual”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan memiliki kesamaan subjek. Dalam penelitian ini, narasumber mengulas berbagai alasan tentang motivasi nya

dalam menggunakan aplikasi kencan online. Memahami perkembangan homoseksual di Indonesia masih dianggap perbuatan yang belum bisa ditolerir, menjadikan beberapa pengguna homoseksual masih menyembunyikan identitas aslinya. Sehingga dengan munculnya aplikasi kencan online ini membantu kaum homoseksual dalam menemukan pasangannya. Penelitian ini menjadi acuan dalam penelitian Pengalaman Komunikasi Gay Pengguna Grindr Sebagai Pasangan *One Night Stand* (Studi Fenomenologi Gay Dalam Menggunakan *Dating App* Grindr). Kelima jurnal yang sudah dibahas, dijadikan penelitian terdahulu karena memiliki kesamaan fenomena, subjek, dan metode penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengalaman Komunikasi Gay Pengguna Grindr Sebagai Pasangan *One Night Stand*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi gay pengguna Grindr sebagai pasangan *One Night Stand*.

1.4 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada objek dan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah gay pengguna Grindr. Objek dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi gay pengguna Grindr sebagai pasangan *One Night Stand*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memperluas ilmu dan pemahaman dalam metode fenomenologi, dan dapat dijadikan acuan referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menyampaikan wawasan dan pengetahuan tentang pengalaman komunikasi kaum gay dalam menggunakan *dating app* Grindr.

1.5.3 Manfaat Sosial

Peneliti mengharapkan pembaca dapat memahami dan memiliki gambaran tentang bagaimana pengalaman komunikasi gay dalam menggunakan *dating app* Grindr.